

PERANCANGAN INTERIOR HOTEL PANEMBAHAN SENOPATI YOGYAKARTA

Tri Wahyu Kartono
Program Studi Desain Interior ISI Yogyakarta
Email : twkartono@gmail.com

ABSTRAK

Hotel Panembahan Senopati dibangun untuk memenuhi sarana untuk menginap wisatawan yang bisa menjadi penunjang pariwisata di Yogyakarta. Hotel Panembahan Senopati adalah hotel berbintang tiga yang menerapkan konsep *boutique hotel* yang terletak di tengah kota. Perancangan interior Hotel Panembahan Senopati ini bertujuan untuk menarik pengunjung dengan menciptakan kesan visual yang menarik sebagai *city boutique hotel* tanpa meninggalkan aspek – aspek standarisasi hotel bintang tiga walaupun dengan keluasan yang terbatas. Penerapan motif perak dalam perancangan interior Hotel Panembahan Senopati untuk menghasilkan suasana dari *city-boutique hotel* dengan mengaplikasikan gaya *post modern*. Penerapan gaya *post modern* dipakai untuk menciptakan nuansa baru ditengah modernitas yang kian marak pada desain hotel dipadukan dengan tema motif perak. Motif perak yang digunakan adalah motif tradisional kerajinan perak Kotagede yaitu bunga teratai, daun dan sulur yang diaplikasikan pada desain elemen pembentuk ruang, perabot, maupun elemen estetis. Diharapkan dengan penerapan tema motif kerajinan perak dan dipadukan dengan gaya *post modern* hotel akan mendapatkan kesan visual yang mencerminkan sebuah karakter khusus hotel sebagai hotel bintang tiga yang menerapkan konsep *boutique hotel*.

Kata kunci : Panembahan Senopati, boutique hotel, motif perak, postmodern

ABSTRACT

Panembahan Senopati Hotel built to meet the accommodation to tourists who could be supporting tourism in Yogyakarta. Panembahan Senopati Hotel is a three-star hotel which apply the concept of boutique hotel located in the middle of the city. Interior design of Panembahan Senopati Hotel is aimed to attract visitors by creating an attractive visual impression as a city boutique hotel without leaving the standardization of a three star hotel even though with limited immensity. Application of silver motif in the design of interior Panembahan Senopati Hotel to reproduce the atmosphere of a city-boutique by applying post-modern style. Application of post modern style used to create new shades in the midst of modernity increasingly prevalent in the design of the hotel, combined with a silver motif theme. Silver motif used is the traditional motif of silver Kotagede that are lotus flower, leaves and tendrils are applied to the design of space-forming elements, furnishings, and aesthetic elements. It is expected with the implementation of the theme motif of silver and combined with post-modern style hotel will get a visual impression reflects a special character as a three-star hotel which apply the concept of boutique hotels.

Keyword : Panembahan Senopati, boutique hotel, silver motif, post-modern

I. PENDAHULUAN

Perkembangan gaya hidup dan tatanan dalam masyarakat saat ini ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang memacu perkembangan dalam aspek sosial, ekonomi, industri, serta sektor pariwisata, baik di dalam maupun di luar negeri. Gaya hidup masyarakat perkotaan masa kini tercermin dari padatnya aktivitas dan tingginya tekanan untuk melakukan pekerjaan guna memenuhi kebutuhan hidup. Hal inilah yang menjadi pendorong untuk melakukan kegiatan wisata yang bertujuan untuk beristirahat dan sejenak meninggalkan rutinitas sehari-hari. Peluang Kota Yogyakarta dalam bidang pariwisata cukup besar, karena disamping banyaknya kekayaan alam yang dapat dijadikan sebagai tempat wisata, Yogyakarta juga kaya akan budaya yang menarik. Adanya perkembangan pariwisata yang semakin pesat tersebut, mendorong dibangunnya sarana-sarana penunjang. Salah satunya adalah sarana untuk menginap yaitu hotel yang keberadaannya memerlukan perhatian khusus, baik dari aspek desain, maupun pelayanannya. Hotel Panembahan Senopati ini merupakan hotel berbintang tiga yang berlokasi di Jalan Panembahan Senopati ini merupakan salah satu asset penunjang pariwisata di Yogyakarta yang memiliki fasilitas yang cukup memadai serta terletak pada daerah yang strategis mengingat Hotel Panembahan Senopati ini tidak jauh dari pusat belanja yang terkenal di Yogyakarta yaitu Malioboro.

Sesuai konsep city-boutique pada hotel Panembahan Senopati Yogyakarta, yang salah satu ciri dari boutique hotel adalah tematik dan mempunyai nilai historis, maka konsep perancangan mengambil tema motif perak Kotagede. Tema tersebut merujuk pada nama dari hotel ini sendiri yaitu Panembahan Senopati yang merupakan raja Mataram Islam yang pertama dengan Kotagede pernah menjadi pusat pemerintahannya. Oleh karena itu perancangan interiornya akan menggunakan motif-motif dari kerajinan perak Kotagede sehingga dapat menghasilkan sebuah perancangan yang dapat mengakomodasi kebutuhan ruang dan bangunan yang ada.

II. METODE PERANCANGAN

A. Proses dalam pembentukan sebuah desain terdiri atas beberapa langkah, antara lain:

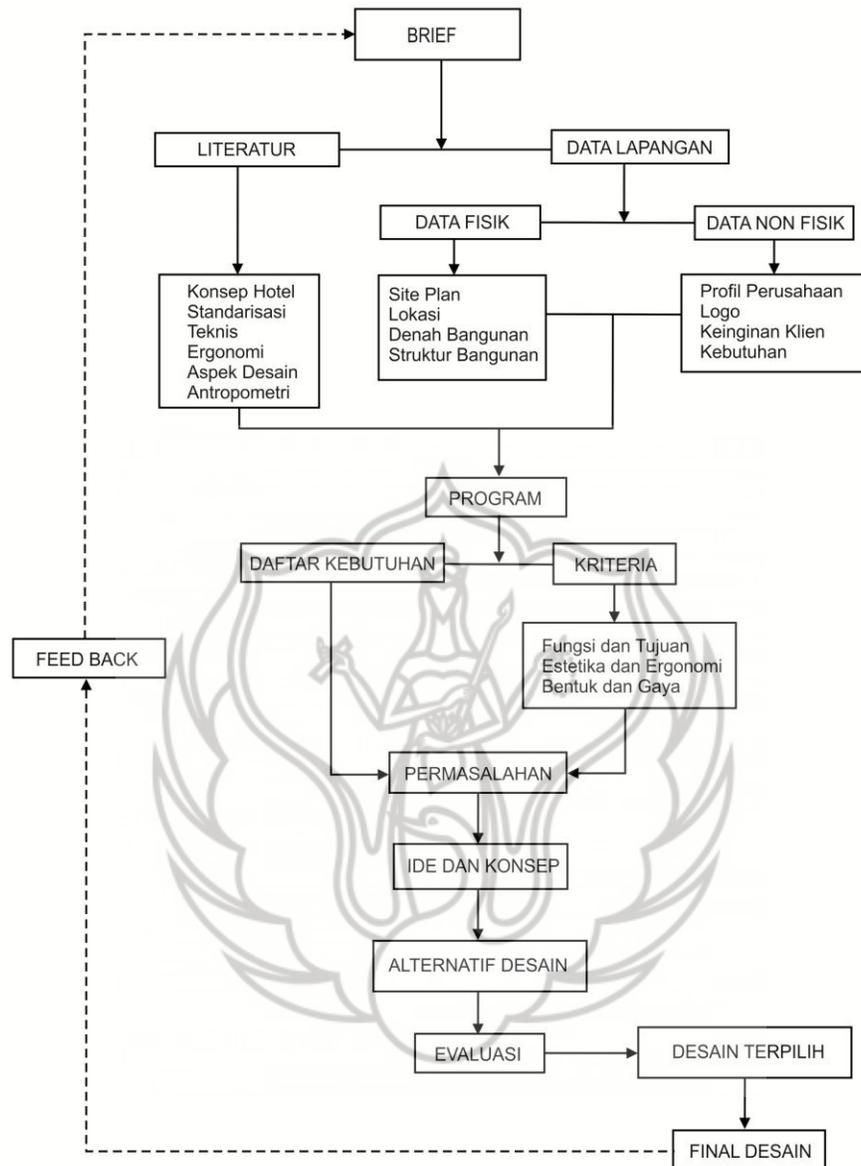
Wawancara : (a) meminta ijin untuk menggunakan *site* Hotel Panembahan Senopati sebagai objek studi, (b) mengadakan wawancara dengan pemilik Hotel Panembahan Senopati mengenai susunan organisasi hotel, serta berbagai permasalahan hotel dan keinginan pemilik hotel ke depannya,

Observasi : (a) Meninjau denah Hotel Panembahan Senopati, (b) menganalisis sistem pengkondisian ruang (penghawaan, pencahayaan, keamanan, dan kebakaran) Hotel Panembahan Senopati, (c) menganalisis kegiatan para pengunjung di Hotel Panembahan Senopati.

Programming : (a) menyusun data lapangan yang telah didapat dalam format yang efektif untuk perancangan, (b) mendeskripsikan masalah yang ada dan perlu diperbaiki dalam proses perancangan, (c) menganalisis masalah yang ada dan menentukan solusi yang tepat, (d) menyusun program yang akan digunakan dalam perancangan.

Pengembangan konsep perancangan : (a) membuat konsep desain yang akan diterapkan padaperancangan, (b) membuat sketsa-sketsa ide dan alternatif desain dari konsep yang diterapkan, (c) membuat pengembangan desain dari alternatif skematik yang dipilih, (d) membuat gambar penyajian sebagai hasil desain akhir dari perancangan, (e) membuat rencana anggaran biaya dari perancangan interior hotel tersebut, (f) membuat animasi sebagai visualisasi dari perancangan desain akhir.

B. Pola Pikir Perancangan.



III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tema dan Gaya Perancangan

Pada perancangan interior Hotel Panembahan Senopati Yogyakarta, tema yang digunakan adalah motif perak Kotagede yang merupakan sentra kerajinan perak di Yogyakarta. Di era industri pariwisata saat ini dan masa yang akan datang, posisi itu memungkinkan kotagede tampil sebagai obyek wisata. Tepatnya, obyek wisata budaya dan wisata sejarah. Didukung karakteristik

masyarakatnya yang sebagian besar berprofesi sebagai pedagang dan pengrajin, maka semakin layaknya kotagede sebagai kawasan pendukung industry pariwisata Yogyakarta.

Pemilihan tema motif perak Kotagede ini diambil karena merujuk pada nama Hotel Panembahan Senopati, seperti yang kita tahu bahwa Panembahan Senopati merupakan raja pertama kerajaan Mataram Islam dan Kotagede merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Islam pada waktu itu. Hal tersebut sesuai dengan keinginan klien yang menginginkan sebuah *boutique hotel* yang salah satu ciri dari *boutique hotel* adalah tematik dan mempunyai nilai historis. Nilai historis dari Kotagede tersebut yang akan diterapkan pada desain interior Hotel Panembahan Senopati.

Gaya yang diterapkan pada perancangan interior hotel Panembahan Senopati adalah gaya *Post Modern*. Gaya *Post Modern* yang memadukan dua unsur atau sering disebut *double coding* tersebut akan dipadukan dengan tema motif perak yang merefleksikan kotagede, dan kotagede sendiri merupakan bagian dari Yogyakarta yang mempunyai sejarah yang cukup panjang. Perpaduan dua hal tersebut akan diaplikasikan pada elemen pembentuk ruang, perabot maupun aksesoris interiornya.

Pendekatan Tema



Gambar 1. Pendekatan Tema

B. Pencapaian dan Penerapan Tema

Penerapan tema motif perak, nantinya akan mengaplikasikan bahan-bahan alami dan juga bahan-bahan dari perak pada interior hotel Panembahan Senopati Yogyakarta dengan memasukkan unsur-unsur khas budaya Kotagede yang merupakan bagian dari kota Yogyakarta. Tema motif perak Kotagede dengan gaya *Post Modern* pada hotel Panembahan Senopati Yogyakarta ini diambil berdasarkan beberapa faktor, antara lain :

a) Berdasarkan Lokasi

Hotel Panembahan Senopati terletak di tengah kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta merupakan kota yang penuh dengan budaya dan mempunyai sejarah yang panjang. Maka dari itu untuk menunjukkan ciri khas Yogyakarta tema yang diambil adalah motif perak Kotagede sebagai ide perancangan. Tema tersebut bermaksud untuk mengenang sejarah kerajaan mataram

Islam yang pernah berdiri di tanah Yogyakarta tepatnya pernah mendirikan ibu kota kerajaan di Kotagede. Dengan memasukkan unsur-unsur sejarah pada elemen interior, diharapkan dapat mendukung konsep *city-boutique* hotel Panembahan Senopati Yogyakarta dengan ditunjang dengan sistem pelayanan dan fasilitas yang optimal untuk menciptakan kenyamanan kepada setiap pengunjung.

b) Berdasarkan Klasifikasi Hotel

Hotel Panembahan Senopati merupakan *City-Boutique Hotel* berbintang tiga, dengan konsep butik yang berada di tengah kota. Pangsa pasar hotel ini diperuntukan bagi masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke atas, lebih spesifikasinya adalah yang paling utama adalah pengunjung dengan keperluan liburan dan juga menyediakan untuk keperluan bisnis walaupun tidak sebesar pada *city hotel* lainnya. Berdasarkan pertimbangan klasifikasi dan pangsa pasar di atas, hotel ini menawarkan kenyamanan layaknya hotel butik yang eksklusif dan nyaman bagi pengunjungnya.

C. Pencapaian dan Penerapan Suasana

Berdasarkan lokasi hotel Panembahan Senopati di Daerah Istimewa Yogyakarta, maka harus dapat menciptakan suasana nyaman bagi karyawan dan pengunjung sesuai dengan slogan Yogyakarta yaitu “Yogyakarta berhati nyaman”. Selain itu untuk menampilkan suasana layaknya hotel butik yang eksklusif dan lebih intim pada desain interior hotel Panembahan Senopati menggunakan desain *post modern* dengan mengaplikasikan Kotagede sebagai refleksi dari kota Yogyakarta. Pengaplikasian budaya dengan memasukkan elemen estetis daerah ke dalam desain interior hotel, baik pada elemen estetis, maupun pada desain perabot dapat menjadi salah satu bentuk pengenalan/informasi tentang kekayaan budaya di Yogyakarta.

Beranjak pada pola interaksi sirkulasi masing-masing ruang memberikan sirkulasi pengunjung dan pelayanan yang terpisah sehingga kenyamanan pengunjung dapat terjaga secara maksimal. Sehingga akan terbentuk suasana yang hangat namun tetap elegan.

D. Konsep Program Perancangan fisik

1. Lobby Lounge

- Area ini merupakan tempat pertama yang dikunjungi oleh tamu, *lobby* dibagi menjadi 2 area utama yaitu resepsionis dan area duduk/tunggu.
- Front entrance area terdapat pada lantai dasar, setelah pintu masuk maka akan terlihat front desk yang terdiri dari 1 resepsionis, seorang informasi sekaligus melayani travel and service. Penyatuan proses pelayanan ini berfungsi agar pelayanan kepada tamu berlangsung secara optimal dan efektif. Di area sekitar front desk juga tersedia pelayanan *bellboy*.
- Mengangkat unsur-unsur motif kerajinan perak Kotagede dan peninggalan kebudayaan Kotagede sebagai ide perancangan pada area ini. Diaplikasikan baik pada elemen pembentuk ruang juga pada elemen pengisi ruang.
- Pencahayaan menggunakan pencahayaan alami dan buatan. Pada siang hari pencahayaan general dimaksimalkan melalui dinding kaca dan penambahan beberapa pencahayaan buatan pada area tertentu. Aplikasi teknik penataan lampu pada plafon, dinding, benda seni, dan area tertentu dapat memberikan efek dramatis pada ruang.
- Pola lantai terLantai menggunakan perpaduan material alami sebagai *air-conditioner* alami karena sifatnya yang dingin seperti granit dan marmer.
- Pada area dinding, terdapat *art work* berupa kerajinan perak sebagai elemen estetis yang mampu menunjukkan ciri khas Kotagede sebagai sentra pengrajin perak.



Gambar 2. Lobby Lounge

2. Restoran

- a. Area ini dibagi menjadi 2 zona utama yaitu area servis dan area makan. Cara penyajiannya menggunakan sistem *buffet* dan *ala carte* dengan setiap makanan diantar langsung ke meja tamu yang memesan.
- b. Penataan perabot harus memperhatikan alur sirkulasi yang terjadi, sehingga sesuai dengan kebutuhan ruang gerak yang dibutuhkan dan dapat menghasilkan sirkulasi ruang yang optimal, juga tidak mengganggu kegiatan utama di dalam ruang ini.
- c. Pada restoran hotel Penambahan Senopati ini yang bertema kota perak selain dari mengangkat unsur-unsur motif kerajinan perak Kotagede dan peninggalan kebudayaan Kotagede.
- d. Lantai nya sendiri akan menggunakan perpaduan material alami seperti granit, marmer dan kayu. material granit dan marmer akan diaplikasikan pada ruang utama sedangkan material kayu akan diaplikasikan pada ruang restoran yang terbuka atau smoking area dekat dengan kolam renang.
- e. Material dinding menggunakan material dinding yang bertekstur dengan variasi panel kayu. Pada salah satu sisi dinding menggunakan material kaca *clear* dengan frame aluminium sehingga dapat melihat ke luar ruang yang mempunyai *view* taman dan kolam renang. Panel kayu bercelah menjadi penyekat antara ruang restoran dengan koridor yang menuju ke gym.
- f. Desain perabot dibuat sederhana namun tetap memasukkan unsur budaya Yogyakarta dan juga diterapkan pada aksesoris interior yang juga berfungsi untuk mengimbangi elemen pembentuk ruang yang banyak menerapkan material alami.
- g. Pencahayaan menggunakan pencahayaan alami dan buatan, karena pada area restoran banyak menggunakan dinding kaca sehingga sangat membantu pencahayaan alami pada siang hari dan ditunjang menggunakan pencahayaan buatan pada malam hari.
- h. Pengolahan kolom sebagai daya tarik untuk mencapai kesan visual yang menarik serta memperlihatkan ciri khas dari Kotagede.



Gambar 3. Restoran

3. *Guest Room*

- a. Area ini dibagi menjadi 3 tipe kamar yaitu *deluxe room*, *junior suite room* dan *suite room*.
- b. Dari tema motif perak, mengangkat unsur-unsur motif kerajinan perak Kotagede dan peninggalan kebudayaan dan hasil budaya Kotagede sebagai ide perancangan pada area ini. Diaplikasikan baik pada elemen pembentuk ruang juga pada elemen pengisi ruang.
- c. Penataan perabot harus memperhatikan alur sirkulasi yang terjadi, sehingga sesuai dengan kebutuhan ruang gerak yang dibutuhkan dan dapat menghasilkan sirkulasi ruang yang optimal, juga tidak mengganggu kegiatan utama di dalam ruang ini.
- d. Di setiap ruang kamar terdapat jendela sehingga pencahayaan pada *guest room* ini menggunakan pencahayaan alami pada siang hari. Pencahayaan pada malam hari menggunakan pencahayaan buatan, pemakaian pencahayaan buatan membantu optimalnya kegiatan di dalam ruang.
- e. Lantai pada *guest room* ini sendiri dilapis dengan karpet pada area tidurnya dan menggunakan keramik pada area *bathroom*, sedangkan area balkon menggunakan lantai yang tahan air, panas matahari, anti rayap, warna tidak pudar, dan hemat perawatan.



Gambar 5. *Deluxe Room*



Gambar 6. *Junior Suite Room*



Gambar 7. *Suite Room*

4. **Roof Top Bar**

- a. Area ini terletak di lantai paling atas dengan dibagi menjadi 3 zona utama yaitu zona *indoor*, zona semi *indoor* yang menggunakan rumah kaca, dan zona *outdoor*.
- b. Unsur-unsur motif kerajinan perak Kotagede masih terlihat pada perabot maupun aksesoris interior dengan penekanan pada stilasi bentuk dari motif perak itu sendiri.
- c. Lantai menggunakan pola dari stilasi motif perak Kotagede dengan menggunakan menggunakan bahan yang mempunyai keunggulan tahan air, panas matahari, anti rayap, warna tidak pudar, dan hemat perawatan.
- d. Dinding menggunakan aksen dari material alami pada beberapa bagian dan pada bagian tengah menggunakan rumah kaca dengan dinding dari susunan jendela-jendela kaca.
- e. Pencahayaan lebih menggunakan pencahayaan buatan karena jika siang hari bar ini tidak banyak digunakan karena terlalu panas sehingga mulai difungsikan pada sore dan malam hari yang lebih mengandalkan pencahayaan buatan. Aplikasi teknik penataan lampu pada plafon, dinding, benda seni, dan area tertentu dapat memberikan efek dramatis pada ruang.
- f. Perabot yang digunakan masih memakai unsur-unsur motif perak pada desainnya dan memakai bahan-bahan yang tahan terhadap suhu dan cuaca dengan memperhatikan penataan perabot harus memperhatikan alur sirkulasi yang terjadi, sehingga sesuai dengan kebutuhan.

ruang gerak yang dibutuhkan dan dapat menghasilkan sirkulasi ruang yang optimal, juga tidak mengganggu kegiatan utama di dalam ruang ini.



Gambar 8. *Roof Top Bar*

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hotel Panembahan Senopati merupakan salah satu hotel berbintang tiga yang ada di Yogyakarta yang mempunyai konsep *City-Boutique* hotel. Konsep *City-Boutique* ini ingin menghadirkan suasana eksklusif dan tematik di tengah kota. Hotel Panembahan Senopati ini mempunyai 74 kamar serta ditunjang dengan fasilitas yang lain seperti restoran, gym, kolam renang, *meeting room*, serta *Roof Bar*. Daya tarik dari hotel Panembahan Senopati adalah letaknya yang strategis di pusat kota Yogyakarta serta adanya bar yang terletak pada *roof top* yang jarang ditemui di hotel-hotel di Yogyakarta.

Penerapan gaya *post modern* dan tema motif perak Kotagede pada perancangan interior hotel Panembahan Senopati merupakan sarana dan prasarana yang sangat penting sebagai salah satu upaya untuk mengenang sejarah masa lampau yang pernah terjadi di Indonesia serta kekayaan adat dan budaya masyarakat dengan memasukkan motif-motif kerajinan perak Kotagede yang mengacu pada motif tradisional yaitu motif flora ke dalam perancangan interior hotel ini, baik pada elemen pembentuk ruang, elemen estetis, dan desain furniturnya dapat menjadi salah satu bentuk pengenalan atau informasi tentang kekayaan kebudayaan Yogyakarta sehingga dapat menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya Yogyakarta dan budaya Indonesia pada umumnya.

B. Saran

Dari hasil perancangan ini diharapkan mahasiswa desain interior mampu untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuan serta pemahaman tentang luasnya lingkup dunia desain dengan selalu memperhatikan faktor-faktor yang ada didalamnya menentukan arah perancangan interior, sehingga menambah wawasan dibidang interior dan ilmu yang didapat juga lebih bermanfaat.

V. DAFTAR PUSTAKA

Adner, Ron, *Lifestyles of the Rich and Almost Famous : The Boutique Hotel Phenomenon in the United States*, 2003

Balai Pelestarian Nilai Budaya, **Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Ukir Perak Kotagede**, Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, 2012

Balekjian, Cristina dan Sarheim, Lara, *Boutique Hotels Segment : The Challenge of Standing Out From The Crowd*, September 2011

Baraban, Regina S. & Durocher, Joseph F., *Succesful Restaurant Design*, Von Nostrand Reinhold Company, New York, 1992

Lawson , Fred, *Hotel and Resort, Planning Design and Refurbishment*, Von Nostrand Reinhold Company, New York, 1995

Lawson, Fred, *Restaurant Planning and Design*, London: Van Nostard Reinhold Company, 1976.

Marlina, Endy, *Panduan Perancangan Bangunan Komersial*, Andi Offset, Yogyakarta, 2008

Marsum, W.A., *Restoran dan Segala Permasalahannya*, Andi Offset, Yogyakarta, 2005

Neufret, Ernst, *Data Arsitek, Second Edition*, Erlangga, Jakarta, 1992

Panero, Julius dan Zelnik, Martin, *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*, Jakarta, Erlangga, 2003